

PENGARUH MODEL *TALKING CHIPS* DISERTAI *GUIDED NOTE TAKING* TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI

Desma Hanjani Putri^{a*}

^aPendidikan Kimia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

*email: desmahanjaniputri002@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37079/jtcre.v1i2.33>

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh model *Talking Chips* dengan *Guided Note Taking* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik berdasarkan hasil kuesioner dan observasi. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Skor rata-rata kuesioner dan observasi pada kelas eksperimen adalah 3,26 dan 3,24, sedangkan di kelas kontrol sekitar 3,05 dan 3,02. Analisis kuesioner dan hasil observasi dengan uji "Mann Whitney" menunjukkan Sig. (2-tailed) adalah 0,001 dan 0,000. Nilai signifikansi (2-tailed) <0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh penggunaan perlakuan terhadap keterampilan komunikasi.

Kata Kunci: *Talking Chips, Guided Note Taking, Communication Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2010: 134). Prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan pada abad XXI diantaranya adalah dari berpusat pada pendidik menuju berpusat pada peserta didik, dari satu arah menuju interaktif, dan dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim (BNSP: 2010). Berbagai negara di dunia telah merumuskan karakteristik manusia di abad XXI menurut "*21st Century Partnership Learning Framework*" terdapat sejumlah kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) abad XXI, diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi.

Hasil penelitian dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine, Amerika Serikat dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 12) juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran dengan sistem berbasis pendidik (*teacher-centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, bahkan demonstrasi oleh pendidik hanya mempengaruhi peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur heterogen (Saefuddin, 2015: 50). Model pembelajaran kooperatif juga melibatkan peserta didik untuk aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isyoni, 2010: 16).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Seyegan, pembelajaran kimia sudah mencoba menerapkan pembelajaran dengan sistem *student center*, seperti menggunakan metode diskusi kelompok. Akan tetapi, proses pembelajaran belum sepenuhnya terarah dan terkondisikan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi di dalam diskusi. Beberapa anggota kelompok masih pasif dan menggantungkan diri kepada anggota kelompok yang lain, sehingga proses diskusi didominasi oleh peserta didik yang pandai dan aktif saja.

Salah satu materi kimia di kelas XI adalah sistem koloid yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik

akan lebih mudah dalam memahami materi tersebut. Akan tetapi, faktanya peserta didik kurang memahami materi koloid. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XII MIA 3 di SMA N 1 Seyegan bahwa mereka telah lupa tentang materi sistem koloid yang telah dipelajarinya ketika kelas XI. Mereka menjelaskan bahwa saat pembelajaran materi sistem koloid hanya sekedar menghafal dan tidak mengkonstruksi langsung ilmu yang didapatkan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips*. Model *talking chips* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi peserta didik di dalam kelompok diskusi dan peserta didik wajib memberikan *chips* yang mereka dapatkan setiap kali berbicara atau mengemukakan pendapat (Barkley, 2005). Kegiatan model pembelajaran *talking chips* ini memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain (Lie, 2008: 63).

Salah satu kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah memerlukan waktu lama, maka penelitian ini menerapkan model *talking chips* disertai *guided note taking* sehingga proses diskusi menjadi lebih terarah. *Guided note taking* adalah strategi mengajar dengan menyiapkan bagan, skema atau yang lain yang dapat membantu peserta didik dalam membuat catatan-catatan ketika penyampaian materi pelajaran (Zaini dkk, 2008: 32). Pembelajaran dengan memanfaatkan *handout* akan memberi kesempatan pendidik untuk menciptakan buku panduan belajar dari berbagai sumber (Christianti dkk, 2012: 2).

Penelitian ini mengkaji aspek keterampilan komunikasi dari pengaruh proses komunikasi pada saat pembelajaran. Komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang (Littlejohn, 2009: 5). Bentuk komunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah keterampilan interpersonal, keterampilan berkomunikasi kelompok, dan keterampilan mempresentasikan (Iriantara, 2014: 16). Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh model pembelajaran *talking chips* disertai

guided note taking terhadap keterampilan komunikasi peserta didik dari hasil angket dan observasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti dalam melakukan control terhadap kondisi (Riyanto, 2013: 28-40). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA SMA N 1 Seyegan yang terdiri dari empat kelas. Sampel penelitian diambil dua kelas yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling* (Sukmadinata, 2005: 252), yaitu kelas XI MIA 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 26 peserta didik.

Variabel penelitian ini meliputi tiga hal. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *talking chips* disertai *guided note taking*. Variabel terikat adalah keterampilan komunikasi peserta didik. Sedangkan variabel kontrol adalah variabel yang dibuat sama pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu, pendidik, materi, dan durasi waktu pembelajaran yang sama.

Adapun prosedur penelitiannya adalah: 1) tahap persiapan meliputi: pembuatan proposal penelitian, alat pengambilan data, dan validasi 2) tahap pelaksanaan meliputi: pengambilan data di lapangan, dengan lembar angket dan observasi (Arikunto, 2013: 102, 105) 3) tahap akhir meliputi: menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Teknik analisa data keterampilan komunikasi menggunakan bantuan SPSS 16. Skor yang diperoleh, diuji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat. Apabila nilai Signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya data terdistribusi normal dan homogen. Kemudian diuji statistik nonparametrik dengan *Mann Whitney* untuk menarik kesimpulan. Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol, sehingga terdapat pengaruh dari *treatment* yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 04-25 Mei 2017 dengan lima kali pertemuan (10 jam) pada masing-masing kelas. Data hasil penelitian skor angket keterampilan komunikasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor angket kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Postskala		
		Min.	Max.	Mean
Eksperimen	26	2,92	3,75	3,26
Kontrol	26	2,71	3,38	3,05

Berdasarkan pengolahan data angket yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji normalitas seperti Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas angket

Kelas	Nilai Signifikansi Kolmogrov-Smirnov	Keterangan
Eksperimen	0,193	Normal
Kontrol	0,800	Normal

Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data angket telah berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas seperti Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji homogenitas angket

	Sig.	Keterangan
Levene's Test for Equality of Variances	0,943	Homogen

Uji homogenitas angket diperoleh nilai signifikansi yang lebih dari batas 0,05 (Sig. $> 0,05$) maka H_0 diterima, artinya skor angket pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai variansi yang sama (homogen). Data yang sudah memenuhi uji prasyarat, kemudian diuji hipotesis untuk dapat menarik kesimpulan. Berikut hasil uji *Mann Whitney* angket pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Mann Whitney*

	Sig.
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan

antara kelas eksperimen dan kontrol, sehingga ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *talking chips* disertai *guided note taking* terhadap keterampilan komunikasi dilihat dari hasil angket, sedangkan berdasarkan hasil observasi, diperoleh skor keterampilan komunikasi seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor observasi kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Postskala		
		Min.	Max.	Mean
Eksperimen	26	2,92	3,56	3,24
Kontrol	26	2,67	3,36	3,02

Berdasarkan pengolahan data observasi yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji normalitas seperti Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji normalitas observasi

Kelas	Nilai Signifikansi Kolmogrov-Smirnov	Keterangan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0,200	Normal

Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data observasi telah berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas seperti Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji homogenitas angket

	Sig.	Keterangan
Levene's Test for Equality of Variances	0,702	Homogen

Uji homogenitas observasi diperoleh nilai signifikansi yang lebih dari batas 0,05 (Sig. $> 0,05$) maka H_0 diterima, artinya skor observasi pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai variansi yang sama (homogen). Data yang sudah memenuhi uji prasyarat, kemudian diuji hipotesis. Berikut hasil uji *Mann Whitney* observasi pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *Mann Whitney*

	Sig.
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan

antara kelas eksperimen dan kontrol, sehingga ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *talking chips* disertai *guided note taking* terhadap keterampilan komunikasi dilihat dari hasil observasi.

Berdasarkan hasil angket dan observasi keterampilan komunikasi, keduanya sama-sama menunjukkan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *talking chips* disertai *guided note taking*. Keunggulan model pembelajaran *talking chips* adalah mengatasi hambatan pemerataan yang sering mewarnai kerja kelompok (Lie, 2008: 64). Oleh karena itu, peserta didik dituntut aktif dan proses diskusi tidak hanya didominasi oleh beberapa peserta didik saja. Apabila dibandingkan dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol, yaitu dengan model pembelajaran *two stay two stray* yang tidak menuntut pemerataan kontribusi anggota kelompok sehingga dalam proses diskusi masih tidak merata atau bahkan didominasi oleh sebagian peserta didik saja. Jika ditinjau dari hasil setiap aspek keterampilan komunikasi yang digunakan, baik angket dan observasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9. Perbandingan keterampilan komunikasi angket tiap aspek

Aspek	Kelas	Rerata kelas	Kriteria
1.	Eksperimen	3,36	Sangat baik
	Kontrol	3,17	Baik
2.	Eksperimen	3,27	Sangat baik
	Kontrol	3,04	Baik
3.	Eksperimen	3,04	Baik
	Kontrol	2,95	Baik

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai nilai rerata yang berbeda pada tiap aspek. Pada aspek keterampilan komunikasi interpersonal rerata kelas eksperimen sebesar 3,36 dengan kriteria sangat baik, sedangkan rerata kelas kontrol sebesar 3,17 dengan kriteria baik. Aspek keterampilan komunikasi kelompok juga menunjukkan adanya perbedaan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rerata kelas eksperimen yaitu sebesar 3,27 dengan kriteria sangat baik, sedangkan rerata kelas kontrol sebesar 3,04 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model

talking chips disertai *guided note taking* di kelas eksperimen memberikan hasil yang lebih baik. Jika dilihat dari aspek keterampilan mempresentasikan di depan kelas menunjukkan adanya perbedaan rerata, yaitu kelas eksperimen sebesar 3,04 dan kelas kontrol sebesar 2,95. Namun, keduanya dalam kriteria baik.

Tabel 10. Perbandingan keterampilan komunikasi observasi tiap aspek

No aspek	Kelas	Rerata kelas	Kriteria
1.	Eksperimen	3,65	Sangat baik
	Kontrol	3,67	Baik
2.	Eksperimen	3,63	Sangat baik
	Kontrol	3,51	Baik
3.	Eksperimen	1,22	Baik
	Kontrol	0,26	Baik

Keterangan:

No 1 = komunikasi interpersonal

No 2 = komunikasi kelompok

No 3 = keterampilan mempresentasikan di depan kelas

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai nilai rerata yang berbeda pada tiap aspek. Pada aspek keterampilan komunikasi interpersonal rerata kelas eksperimen sebesar 3,65 dan kelas kontrol sebesar 3,67, keduanya dalam kriteria sangat tinggi. Jika dilihat dari rerata aspek ini, maka kelas kontrol justru menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika dilihat secara keseluruhan aspek, analisis keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen tetap menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan selisih rerata antara kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh, yaitu sebesar 0,02.

Rerata aspek keterampilan komunikasi kelompok pada kelas eksperimen sebesar 3,63 dan rerata kelas kontrol sebesar 3,51. Keduanya dalam kriteria sangat tinggi. Meskipun menempati kriteria yang sama, jika dilihat dari reratanya maka rerata kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *talking chips* disertai *guided note taking* di kelas eksperimen mempengaruhi keterampilan komunikasi kelompok peserta didik.

Aspek ketiga adalah keterampilan mempresentasikan di depan kelas, rerata kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut adalah 1,22 dan 0,26. Nilai rerata aspek ini menunjukkan nilai yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan tidak munculnya aspek pada setiap peserta didik dan setiap pertemuan, sehingga skor rerata observasi menjadi rendah. Pada kelas eksperimen, aspek ini muncul pada semua peserta didik namun tidak muncul pada setiap pertemuan. Sedangkan di kelas kontrol, aspek ini tidak muncul pada beberapa peserta didik dan pertemuan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Modul kimia android sebagai media pembelajaran mandiri pada materi laju reaksi dinyatakan berkualitas baik, efektif, dan ideal untuk digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Arif F, Cahya. (2016). Pengembangan media pembelajaran berbasis android pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif untuk kelas x smk negeri 3 buduran-sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 5(2), 40-46. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/17346>
- Borg & Gall. (1989). *Education Research, an Introduction*. New York & London: Longman Inc.
- Haris, Mudjiman. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmadi, Imam Supardi & Indraspuri, Rahning Putri. (2010). Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia dari Internet pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 4(1), 574–581. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/1315>
- Kean, Elizabeth, Middlecamp, & Catherine. (1985). *A Survival Manual for General Chemistry (Panduan Belajar Kimia Dasar)*. Penerjemah: A. Hadyana Pudjaatmaka. Jakarta: Gramedia.
- Kustandi, Cecep & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Punaji, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana & Rivai Ahmad. (1992). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.